

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 SIMPULAN

PANDAK dan *PMN* ini bertemakan tentang kenikmatan yang Allah Swt. berikan kepada umat Islam yang mempersiapkan bekal bagi kehidupan di akhirat. Persiapan bekal tersebut salah satunya melalui pengamalan *amalan sampeureun jaga* yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

Secara lebih rinci, *PANDAK* mengandung makna tentang keutamaan *amalan sampeureun jaga* yang akan mengalirkan pahala walaupun manusia telah meninggal dunia. Makna ini menunjukkan bahwa pengamalan *amalan sampeureun jaga* akan menciptakan kenikmatan di dunia dan di akhirat.

Sementara itu, *PMN* menekankan pentingnya mengamalkan *amalan sampeureun jaga* sebagai bekal bagi manusia yang akan menolongnya dalam menghadapi kematian. Hal itu diakibatkan oleh kematian yang menunggu-nunggu dan sering dilupakan manusia memaksa manusia perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi datangnya kematian tersebut. Persiapan bekal bagi kehidupan di akhirat melalui pengamalan *amalan sampeureun jaga* ini membuat manusia dapat lebih memaknai kehidupan di dunia dan lebih bijak dalam mempersiapkan bekal bagi kehidupan di akhirat.

Di dalam struktur teks *PANDAK*, formula sintaksis menjadi indikator analisis yang paling kentara menggambarkan *amalan sampeureun jaga*. Penggambaran *amalan sampeureun jaga* tersebut terlihat dari dominasi fungsi keterangan dalam *PANDAK*. Fungsi keterangan dalam *PANDAK* diisi oleh frasa seperti *di alam kubur*, *hadis rosul*, *bari ikhlas karena Allah*, *bari diala mangpaat*, *teu weléh-weléh*, dan lain-lain. Frasa-frasa tersebut sangat dapat menyatakan konsep *amalan sampeureun jaga* yang merupakan hadis Nabi Muhammad saw. tentang tiga amalan yang jika dilakukan akan mendatangkan kenikmatan di dalam kubur. Ketiga amalan tersebut diwakili oleh frasa *bari ikhlas karena Allah*, *bari diala mangpaat*, dan *teu weléh-weléh* yang menduduki fungsi keterangan dalam kalimat *PANDAK*.

Frasa *bari ikhlas karena Allah* yang menduduki fungsi keterangan menyiratkan makna sedekah jariah yang dilakukan karena Allah Swt. merupakan *amalan sampeureun jaga* yang memberikan kenikmatan bagi manusia di akhirat. Sedekah jariah yang dilakukan dengan ikhlas akan memberikan pahala yang terus mengalir kepada manusia walaupun telah meninggal dunia. Frasa *bari ikhlas karena Allah* yang menduduki fungsi keterangan ini menerangkan tentang perbuatan sedekah jariah yang harus dilakukan secara ikhlas. Keikhlasan tersebut akan menghantarkan manusia menuju kenikmatan yang abadi.

Frasa *diala mangpaat* yang menduduki fungsi keterangan menyiratkan makna ilmu yang dimiliki oleh manusia dan digunakan untuk mencari manfaat dari ilmu tersebut merupakan bentuk *amalan sampeureun jaga*. Ilmu yang digunakan untuk mencari manfaatnya tersebut tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kemaslahatan umat sekitar. Pencarian terhadap manfaat sebuah ilmu dapat dilakukan dengan mengerjakan sesuatu menggunakan ilmu atau menyebarkan ilmu yang dimiliki kepada masyarakat luas. Frasa *diala mangpaat* yang menduduki fungsi keterangan ini memberikan keterangan terkait ilmu bermanfaat yang dimiliki oleh manusia perlu dicari manfaatnya untuk mencapai kenikmatan dunia dan akhirat.

Frasa *teu weléh-weléh* yang menduduki fungsi keterangan menyiratkan makna tentang anak saleh yang mendoakan kedua orang tuanya. Anak saleh yang gemar mendoakan kedua orang tuanya merupakan amal ketiga dalam *amalan sampeureun jaga*. Doa anak saleh akan mengalir kepada orang tuanya yang sudah meninggal dunia. Frasa *teu weléh-weléh* yang menduduki fungsi keterangan memberikan keterangan terkait perbuatan anak saleh yang mendoakan kedua orang tuanya tanpa pernah berhenti. Kondisi tersebut merupakan sebuah *amalan sampeureun jaga* yang memberikan kenikmatan bagi orang tua di akhirat karena mendapat limpahan pahala yang terus-menerus mengalir.

Di dalam struktur teks *PMN*, formula sintaksis merupakan indikator yang menggambarkan *amalan sampeureun jaga*. Dalam *PMN*, *amalan sampeureun jaga* memiliki orientasi pentingnya pengamalan *amalan sampeureun jaga* sebagai bekal yang menolongnya dalam menghadapi kematian. Pengamalan bekal berupa *amalan*

sampeureun jaga tersebut senantiasa membuat manusia memiliki keikhlasan dalam menghadapi kematian. Penggambaran *amalan sampeureun jaga* yang menolong manusia dalam menghadapi kematian tersebut terlihat dari dominasi fungsi keterangan. Fungsi keterangan dalam *PMN* diisi oleh frasa-frasa seperti *meungpeung keur hirup, anu sok dipoho-poho, dan moga sing jadi panggeuing*.

Frasa *meungpeung keur hirup* merupakan keterangan yang menerangkan tentang ajakan untuk mengamalkan *amalan sampeureun jaga* selagi masih hidup di dunia. Frasa *meungpeung keur hirup* ini menjadi alasan dalam pengamalan *amalan sampeureun jaga* yang dapat dilakukan ketika manusia masih hidup di dunia. Fungsi keterangan dalam frasa ini memberikan keterangan terkait kesempatan hidup yang dimiliki oleh manusia perlu dimanfaatkan untuk melaksanakan amal saleh, salah satunya dengan melaksanakan *amalan sampeureun jaga*.

Frasa *anu sok dipoho-poho* menduduki fungsi keterangan yang menerangkan tentang kematian. Kematian digambarkan sebagai hal yang sering dilupakan oleh manusia. Penggambaran ini kontras dengan hakikat kematian yang tidak dapat dipastikan waktunya. Frasa *anu sok dipoho-poho* ini menerangkan pentingnya mengingat kematian dengan cara mengamalkan *amalan sampeureun jaga*. Dengan pengamalan *amalan sampeureun jaga*, manusia akan memiliki keikhlasan dalam menghadapi kematian dan merasakan kenikmatan dari amal yang telah dilakukan di dunia.

Frasa *moga sing jadi panggeuing* merupakan harapan terhadap manusia agar dapat mengingat kehidupan di akhirat yang kekal. Kehidupan di akhirat yang kekal membuat manusia perlu melakukan amal saleh agar mendapat pahala dari Allah Swt. Frasa tersebut menduduki fungsi keterangan yang menerangkan tentang nasihat yang dituturkan penutur melalui *PMN* seyogianya dapat dijadikan pengingat bagi manusia dalam menjalani hidup.

Penggambaran *amalan sampeureun jaga* juga terlihat berdasarkan indikator analisis berupa tema. Tema tersebut terbentuk dari motif-motif yang tercipta dari perpaduan isotopi. Tema yang terbentuk dalam *PANDAK* dan *PMN* berkaitan dengan *amalan sampeureun jaga*.

Dalam struktur teks *PANDAK*, tema yang dimiliki oleh *pupujian* ini adalah “kenikmatan yang Allah Swt. berikan kepada hamba yang mempersiapkan bekal bagi kehidupan di akhirat”. Tema ini menggambarkan keberkahan dari *amalan sampeureun jaga* yang diamalkan oleh manusia selama hidup di dunia. Keberkahan tersebut berupa penjelasan bahwa *amalan sampeureun jaga* yang dilakukan dan dimiliki akan memberikan pahala bagi manusia walaupun telah meninggal dunia. Tema dalam *PANDAK* merupakan penjabaran tentang *amalan sampeureun jaga* dan kenikmatan yang akan dirasakan oleh manusia ketika mengamalkannya.

Dalam struktur teks *PMN*, tema yang dimiliki adalah “persiapan manusia dalam menghadapi kematian”. Persiapan manusia menghadapi kematian tersebut dapat dilakukan dengan cara mengamalkan *amalan sampeureun jaga*. Dengan mengamalkan *amalan sampeureun jaga*, manusia akan ikhlas menerima kematian karena telah memiliki tabungan pahala berupa pengamalan *amalan sampeureun jaga*. Hal ini menunjukkan bagaimana persiapan yang ideal dilakukan manusia guna menghadapi kematian yang tidak dapat diprediksi kedatangannya.

Dalam konteks penuturan, *PANDAK* merupakan sebuah *pupujian* yang kerap dituturkan di pada waktu kegiatan pengajian di Madrasah Nurul Fatul Huda, Masjid Al-Amin, Desa Cipada, Kecamatan Cikalongwetan. *PANDAK* yang berisikan pelajaran terkait *amalan sampeureun jaga* dan keutamaan menuntut ilmu membuat *pupujian* ini dituturkan pada saat kegiatan pengajian. Hal ini relevan dengan kegiatan mengaji yang merupakan kegiatan menuntut ilmu yang diikuti oleh anak-anak Desa Cipada. Di dalam *PANDAK* disebutkan bahwa salah satu amal yang akan memberikan pahala kepada manusia di alam kubur nanti adalah ilmu yang bermanfaat. Ilmu tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan pengajian, khususnya di Madrasah Nurul Fatul Huda. Penuturan *PANDAK* dapat menjadi semangat bagi anak-anak yang mengaji karena seseorang yang menuntut ilmu untuk bekal bagi kehidupan di akhirat akan dijaga oleh malaikat. Selain itu, orang yang menuntut ilmu pun akan dimasukkan ke surga Allah Swt. yang abadi. Penuturan *PANDAK* di waktu pengajian ini membuat konsep *amalan sampeureun jaga* tanpa disadari menjadi amal yang terus dilakukan oleh anak-anak di Madrasah Nurul Fatul Huda.

Konsep *amalan sampeureun jaga* dalam *PANDAK* tetap dihidupi oleh masyarakat Desa Cipada. Salah satu buktinya adalah masyarakat dengan sukarela menyisihkan sebagian hartanya untuk membangun Masjid Al-Amin. Menurut keterangan dari seorang guru mengaji di Madrasah Nurul Fatul Huda, pembangunan Masjid Al-Amin tersebut 100% bersumber dari dana pribadi masyarakat sekitar masjid. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Masjid Al-Amin memiliki kecintaan terhadap agama yang tinggi. Fakta tersebut juga didukung oleh kegiatan pengajian rutin yang diselenggarakan setiap Sabtu malam dan Kamis malam di Masjid Al-Amin dengan jemaah yang ramai. Kondisi ini menyiratkan makna bahwa konsep *amalan sampeureun jaga* merupakan sebuah amal yang secara konsisten dilakukan oleh masyarakat sekitar Masjid Al-Amin.

Sementara itu, *PMN* merupakan sebuah *pupujian* yang kerap dituturkan waktu sebelum azan magrib di Masjid Riyadussalam, Kampung Rende Kidul, Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat. *Pupujian* ini semakin gencar dituturkan oleh penutur pada saat merebaknya *covid-19*. Pandemi *covid-19* menimbulkan kepanikan seluruh masyarakat dunia. Ketakutan tersebut diakibatkan oleh rasa takut akan kematian yang disebabkan oleh virus tersebut. penuturan *PMN* pada saat pandemi *covid-19* di Masjid Riyadussalam bertujuan untuk mengingatkan khalayak, khususnya masyarakat Kampung Rende Kidul, untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian yang tidak dapat diprediksi kedatangannya. Hal itu diperparah oleh kondisi pandemi *covid-19* yang semakin menimbulkan rasa takut akan datangnya kematian. Penutur menuturkan *PMN* dengan harapan bahwa khalayak dapat mempersiapkan diri melalui pengamalan *amalan sampeureun jaga* dan ibadah-ibadah lainnya. Hal itu semata-mata sebagai ikhtiar manusia semasa guna memperoleh keridaan-Nya.

Berbeda dengan *amalan sampeureun jaga* dalam *PANDAK*, *amalan sampeureun jaga* dalam *PMN* tidak banyak diutamakan oleh masyarakat kampung ini. Hal ini sejalan dengan keterangan penutur yang mencontohkan ketika datangnya waktu salat Jumat, lelaki di kampung ini seakan tidak memiliki rasa malu untuk tetap melakukan aktivitasnya. Padahal, salat Jumat merupakan salat yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Islam laki-laki yang tidak memiliki halangan.

Selain itu, meredupnya kegiatan pengajian-pengajian di Masjid Riyadussalam juga menyiratkan makna bagaimana *amalan sampeureun jaga* tidak menjadi prioritas masyarakat kampung ini dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penuturan *PMN*, penutur berusaha untuk menyampaikan dakwahnya terkait pengamalan *amalan sampeureun jaga* sebagai persiapan menghadapi kematian.

Dalam proses penciptaan, *PANDAK* dan *PMN* memiliki persamaan. Persamaan tersebut terletak pada proses penciptaan *PANDAK* dan *PMN* merupakan proses penciptaan terstruktur atau hafalan. Hal itu dibuktikan oleh penggunaan buku catatan dan buku *pupujian* yang dibuka di hadapan penutur pada saat menuturkan *PANDAK* dan *PMN*. Namun, buku tersebut tidak dibaca pada saat penuturan kedua *pupujian* tersebut. Buku tersebut dibuka untuk mengantisipasi apabila di tengah proses penuturan, penutur lupa terhadap larik yang selanjutnya dituturkan.

Proses penciptaan yang terstruktur ini menyiratkan makna bahwa konsep *amalan sampeureun jaga* yang terdapat dalam kedua *pupujian* tersebut merupakan sebuah pelajaran yang tetap dan tidak dapat dimodifikasi lagi. Hal itu membuat kedua *pupujian* ini tidak menghendaki penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada saat proses penuturannya. Oleh karena itu, *amalan sampeureun jaga* dianggap sebagai sebuah pelajaran keagamaan yang benar dan tidak dapat diubah-ubah. Konsep *amalan sampeureun jaga* yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. menjadi alasan mengapa kedua *pupujian* ini tidak menghendaki adanya perubahan atau penyimpangan dalam penuturannya.

Dalam proses pewarisan, *PANDAK* dan *PMN* merupakan kedua *pupujian* yang diwariskan secara vertikal. *PANDAK* diwariskan oleh seorang guru mengaji bernama Dian (23) kepada Mae Sinta (14). Sementara itu, *PMN* diwariskan oleh seorang guru mengaji bernama Yadi (46) kepada anak-anak pengajian di Kampung Rende Kidul. Proses pewarisan vertikal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa konsep *amalan sampeureun jaga* yang terdapat dalam kedua *pupujian* tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui kegiatan pengajian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsep *amalan sampeureun jaga* dalam kedua *pupujian* tersebut merupakan pelajaran keagamaan yang sudah turun-temurun diajarkan kepada murid di suatu pengajian.

Dalam fungsi folklor, *PANDAK* dan *PMN* memiliki empat ciri folklor yang dicetuskan oleh William R. Bascom. Masing-masing *pupujian* memiliki maksud tersendiri berdasarkan fungsinya. Namun, terlihat satu fungsi yang memiliki persamaan substansi dalam hal ini. Fungsi tersebut adalah fungsi folklor sebagai alat pendidikan anak. Dalam *PANDAK*, fungsi pendidikan anak adalah tiga amalan menurut hadis Nabi Muhammad saw. yang akan mendatangkan pahala kepada manusia di alam kubur nanti. Sementara itu, fungsi pendidikan anak dalam *PMN* adalah tentang perilaku mengamalkan *amalan sampeureun jaga* sebagai bekal dalam menghadapi kematian yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *amalan sampeureun jaga* dalam kedua *pupujian* tersebut lebih condong berfungsi sebagai alat pendidikan anak. *PANDAK* berisi pengetahuan tentang *amalan sampeureun jaga*, sedangkan *PMN* berisi ajakan untuk mengamalkan *amalan sampeureun jaga*.

Dalam makna, konsep *amalan sampeureun jaga* dalam *PANDAK* berkelindan dengan konsep *amalan sampeureun jaga* dalam *PMN*. Hal ini terlihat dari makna dalam kedua *pupujian* tersebut. *PANDAK* memiliki makna tentang keutamaan mengamalkan *amalan sampeureun jaga* yang akan memberikan pahala kepada manusia di alam kubur. Sementara *PMN* memiliki makna tentang persiapan bekal manusia dari kematian yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *amalan sampeureun jaga* merupakan amal yang perlu diketahui dan diamalkan oleh seluruh umat Islam.

5.2 IMPLIKASI

Implikasi dalam penelitian ini adalah konsep *amalan sampeureun jaga* yang memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam. *Amalan sampeureun jaga* berkaitan dengan kehidupan sosial manusia untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk hal-hal yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas. *Amalan sampeureun jaga* berkaitan dengan visi seorang umat Islam yang gemar menuntut ilmu sesuai perintah dalam Al-Qur'an. *Amalan sampeureun jaga* juga berkaitan dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya untuk selalu berbakti.

5.3 REKOMENDASI

Penelitian ini disadari masih sangat jauh dari komprehensif dan kesempurnaan kajian. Untuk itu, diperlukan penelitian lain yang lebih mendalam, khususnya tentang *PANDAK* dan *PMN* dan umumnya tentang *pupujian* di seluruh wilayah Jawa Barat. Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pembuat kebijakan:
 - (1) menyediakan ruang-ruang diskusi dan upaya pelestarian *pupujian* khususnya di Desa Cipada dan Desa Rende;
 - (2) melakukan digitalisasi buku-buku *pupujian* yang menjadi sumber pewarisan *pupujian*, khususnya di Desa Cipada dan Desa Rende.
2. Bagi peneliti selanjutnya:
 - (1) memperdalam kondisi masyarakat di Desa Rende dan Desa Cipada dalam penelitian selanjutnya;
 - (2) memperdalam penelusuran terkait budaya keagamaan, khususnya budaya *pupujian*, masyarakat Desa Rende dan Desa Cipada;
 - (3) memantik semangat untuk mengkaji tentang *pupujian* di wilayah terdekat;
 - (4) melakukan inventarisasi *pupujian* yang tersebar di wilayah Jawa Barat.
3. Bagi masyarakat Sunda:
 - (1) menjadikan *pupujian* sebagai sarana pengingat terhadap dalam hal keagamaan;
 - (2) membuka diri untuk menerima kritik dalam *pupujian*;
 - (3) menjadikan *pupujian* sebagai cara dakwah sederhana.